

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Body shaming adalah fenomena yang akrab di lingkungan kita, tetapi sebagian besar masyarakat masih kurang memperhatikannya. Pada mulanya *Body shaming* hanya menjadi trend untuk bahan candaan saja, tetapi lama kelamaan menjadi serius hingga menjatuhkan atau menjelek – jelekkan orang lain, yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan, isoslasi diri, gangguan mental seperti bulimia (memuntahkan kembali makanan) dan bunuh diri.¹ Karena *body shaming* menghina, mempermalukan, menjelakan, dan menggunakan tubuh orang lain untuk bercanda, *body shaming* dianggap sebagai perundungan. *Body shaming* dapat menimpa setiap orang tanpa memperhatikan jenis kelamin, umur, jabatan, kekuasaan, atau faktor lainnya. Selain itu, *body shaming* dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa memperhatikan latar belakangnya.. Pada penelitian ini fokus penelitiannya yakni pada remaja di kalangan MTS yang mendapatkan tindakan *body shaming*. Remaja dijadikan subjek penelitian dikarenakan remaja merupakan masa peralihan diantara anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”². Masa remaja yang berlangsung pada usia kurang lebih 13 sampai 15 tahun, sebagai masa masa reamaja awal, dan 16 sampai

¹ Eva Nur, Fahyuni. *Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming Di Media Sosial*. (Surabaya : Universitas 45 Surabaya, 2019) Vol 4 No 1.

² Laily, Eka N. Skripsi : *Pengaruh Body Shaming Terhadap Self Blaming Pada Remaja Di Karang Taruna Perumnas Ngembat Asri Gemolong*. (Surakarta : IAIN Surakarta, 2020), Hal. 4

kira-kira 18 tahun yang merupakan masa remaja akhir.³ Dari sini peneliti menggunakan subjek remaja awal yang sesuai dengan kriteria usia anak MTS. Menurut data yang telah dilakukan di lapangan, pelaku *body shaming* pada remaja awal merujuk pada siswa MTS, pelaku *body shaming* terbagi menjadi dua kategori: mereka yang dekat dengan korban atau mereka yang asing. Disebabkan oleh fakta bahwa banyak masyarakat masih memiliki pemahaman yang salah tentang arti sebenarnya dari *body shaming*, fenomena ini seringkali tidak mendapat perhatian yang cukup dari masyarakat umum. Mereka tetap percaya bahwa tubuh *shaming* bukanlah hal yang signifikan yang dapat membahayakan orang lain. Jadi, pada kesempatan ini, penelitian ini ingin menjelaskan apa yang dimaksud dengan *body shaming*.⁴

Pada era modern ini, dimana penampilan seseorang dijadikan patokan utama dalam bergaul, bersosialisasi dan berteman. Tidak diragukan lagi, masa remaja adalah masa transisi antara menjadi anak dan menjadi orang dewasa, yang memiliki keadaan yang sangat berbeda. Banyak perubahan yang sangat signifikan terjadi, baik fisik maupun mental.

Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan emosi, cara berpikir dan perubahan fisik. Salah satu perubahan yang dialami remaja awal yang tampak signifikan adalah perubahan fisiknya. Perubahan fisik ini memang memiliki

³ Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1197), hal 207-209

⁴ Zulfany, Aliviai. Skripsi : *Fenomena Body Shaming Sebagai Bentuk Perilaku Kekerasan Kepada Perempuan Dalam Teori Interseksionalitas Crenshaw Di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), Hal. 3

tantangan yang sedikit rumit dikarenakan teman sebaya seringkali menyinggung perkara fisik.⁵ Dalam hal ini akan menimbulkan *body shaming* dan akan berdampak pada kepercayaan diri seseorang. Kali ini peneliti akan melakukan penelitian di MTs Sunan Ampel Pare, dimana subjek yang diteliti adalah siswa MTs yang kerap menjadi korban *body shaming*. Usia mereka merupakan usia peralihan, oleh sebab itu banyak dari mereka yang belum paham akan tindakan *body shaming*, dan kerap kali meremehkan tindakan tersebut. Sehingga memunculkan banyak korban.

Dengan adanya *body shaming* akan memunculkan beberapa dampak buruk, salah satunya yakni kepercayaan diri seseorang. Pada korban *body shaming*, mereka tidak bisa percaya diri dengan dirinya sendiri, dengan penampilannya, bentuk tubuhnya dan parasnya. Seseorang yang mengalami perundungan *body shaming* akan merasa malu, *insecure*, tertutup dan memunculkan rasa percaya diri yang rendah.

Menurut Anthony, kepercayaan diri adalah sikap seseorang yang dapat menerima kenyataan, menjadi lebih sadar diri, berpikir positif, menjadi mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan..⁶ Sedangkan Hambly berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang; kepercayaan diri lebih terkait dengan hubungan dengan orang lain, tidak merasa

⁵ Mawaddah, Nadiatu. Skripsi : *Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang*. (Riau : UIN SUSKA RIAU, 2020), hal 2

⁶ Ghufroon, Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2012), 33.

inferior di depan orang lain, dan tidak merasa canggung saat berhadapan dengan banyak orang. Anthony juga menunjukkan ciri-ciri orang yang kurang percaya diri, seperti merasa tidak aman, tidak bebas, ragu-ragu dalam melakukan segala hal, membuang waktu untuk membuat keputusan, perasaan rendah diri, dan kurang cerdas. Selain itu, jika mereka mengalami masalah, mereka cenderung menyalahkan lingkungan.⁷

Kepercayaan diri adalah bagian dari kepribadian seseorang, jadi sangat penting bagi setiap orang untuk memilikinya. Kepercayaan diri sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena tanpa kepercayaan diri, seseorang akan menghadapi banyak masalah. Lautster menggambarkan beberapa karakteristik orang yang percaya diri: mereka percaya pada kemampuan mereka, optimis, mampu menyesuaikan diri, mandiri, tidak mudah menyerah, dan memiliki kekuatan mental dan fisik.⁸

Setiap individu memiliki lingkungan dan latar belakang yang unik, yang berdampak pada kepribadian, pembentukan rasa percaya diri, dan proses bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, peserta didik akan sangat mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Di MTS Sunan Ampel pare, beberapa remaja sering dipanggil dengan kondisi fisik yang menonjol yang dimilikinya, seperti dipanggil dengan sebutan “tongos” karena giginya menonjol ke depan, “gendut, gentong, kerdil, kurcaci” karena bentuk tubuh yang dimilikinya, “blacky, item, gosong” karena warna kulit yang

⁷ Ibid

⁸ Ghufron, Rini Risnawati. Teori-teori Psikologi. (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2012), 33.

dimilikinya, “gudik atau koreng” karena di kulitnya ada bekas gatal atau bekas luka, dan masih banyak sebutan yang lainnya. Selain itu, siswa di MTS Sunan Ampel diwajibkan tinggal di Pondok Pesantren. Dimana mereka tinggal dengan berbagai jenis usia, dari kalangan anak-anak sampai dewasa. Dengan hal ini korban *body shaming* akan mendapatkan cacian dan kritikan yang bersifat menjatuhkan dari semua kalangan.

Dari hal inilah, penulis berpandangan bahwa dengan kondisi seperti ini, menjadikan komentar-komentar terhadap fisik remaja, yang dimana semestinya mendapatkan perhatian agar tidak mengganggu kondisi mental remaja tersebut. Dengan demikian perilaku *body shaming* yang dilakukan terhadap remaja akan berdampak buruk terhadap perkembangan sosialnya seperti kepercayaan diri yang dimilikinya.

Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana *body shaming* yang ada di kalangan remaja, maka penelitian ini di beri judul *KEPERCAYAAN DIRI REMAJA AWAL YANG MENGALAMI BODY SHAMING DI MTS SUNAN AMPEL PARE*.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja aspek-aspek kepercayaan diri remaja awal yang mengalami *body shaming* di MTS Sunan Ampel Pare?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja awal yang mengalami *body shaming* di MTS Sunan Ampel Pare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui aspek-aspek kepercayaan diri remaja awal yang mengalami *body shaming* di MTS Sunan Ampel Pare
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja awal yang mengalami *body shaming* di MTS Sunan Ampel Pare.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan bahwa temuan penelitian akan membawa manfaat teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terkait dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan sumbangsih untuk peneliti atau pengembang keilmuan psikologi selanjutnya dan terutama yang berkaitan dengan Body Shaming , serta dapat dijadikan bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai *body shaming* di kalangan masyarakat.
- b. Bagi peneliti, sebagai prasyarat peneliti guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi, Serta sebagai wadah memperdalam dan menambah pengetahuan

serta sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dan ketrampilan menyusun karya ilmiah

- c. Bagi pihak IAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa IAIN Kediri khususnya bagi mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti, selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Fajariani Fauza dan Lintang Ratri Rahmiaji mahasiswa Universitas Diponegoro pada tahun 2019 dengan judul “Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi.⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami *body shaming* yang dialami remaja putri. Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh banyaknya kasus dan fenomena *body shaming* di masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *body shaming* adalah hal yang umum dilakukan semua orang informan sejak usia SMP dan cenderung dilakukan oleh teman sekolahnya. Intensitas *body shaming*

⁹ Fauzia Tri, Lintang Ratri. *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*. (Diponegoro : Universitas Diponegoro, 2019). Hal 5

cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan munculnya kesadaran akan tubuh dan penampilan.¹⁰

Letak perbedaan penelitian diatas dengan penelitian sekarang adalah pada subjek yang diteliti. Penelitian diatas menggunakan subjek remaja putri, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek remaja awal baik putra maupun putri. Selain itu pada penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri remaja awal yang mengalami *body shaming*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Resqia Indah Atsila, dkk, mahasiswa Universitas Pakuan Bogor (2021). Dengan judul “Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis Pada Mahasiswa Kota Bogor”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey bersifat deskriptif – korelasional.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik mahasiswa kota Bogor, perilaku *body shaming*, dampak psikologis, menganalisis hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan dampak psikologis pada mahasiswa kota Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tidak terdapat hubungan antara perilaku *body shaming* dengan dampak *body shaming*.¹²

¹⁰ Ibid, hal 1

¹¹ Atsila Resqia, dkk. *Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis Pada Mahasiswa Kota Bogor*”. (Bogor : Universitas Pakuan Bogor, 2021). Vol 10, hal 90

¹² Atsila Resqia, dkk. *Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis Pada Mahasiswa Kota Bogor*”. (Bogor : Universitas Pakuan Bogor, 2021). Vol 10, hal 1

Letak perbedaan penelitian diatas dengan penelitian sekarang adalah pada subjek yang diteliti. Penelitian diatas menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek siswa MTS yakni remaja awal dengan rentang usia 13-15 tahun. Selain itu, pada penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey bersifat deskriptif – korelasional, sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif.

3. Jurnal Keperawatan, oleh Rahmad Hidayat, Eka Malfasari, dan Rina Herniyanti mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru Vol.7 No.1 Mei 2019 yang berjudul “Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perlakuan *body shaming* dengan citra diri pada mahasiswa STIKES Payung Negeri Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan uraian korelasi penelitian dengan menggunakan pendekatan Cross-Sectional.¹³

Hasil penelitian diatas adalah didapatkan nilai p sebesar 0,036 yang artinya nilai $p < 0,05$ jadi H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara perlakuan *body shaming* dengan diri sendiri.¹⁴

¹³ Hidayat Rahmad, dkk. *Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa*. (Pekanbaru : STIKES Payung Negeri, 2019) vol 7 no 1, hal 1

¹⁴ Ibid, hal 1

Letak perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross-Sectional, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif. Selain itu pada subjek yang diteliti oleh penelitian diatas adalah menggunakan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek siswa remaja awal dengan rentang usia 13-15 tahun.

4. Penelitian dalam bentuk Jurnal FISIP oleh Dela Geofani Jurusan Ilmu Komunikasi – Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau Vol.6 Edisi II Juli-Desember 2019 yang berjudul “Pengaruh Cyberbullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh cyberbullying *body shaming* pada media sosial instagram terhadap kepercayaan diri wanita karir di Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan format eksplanatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *body shaming* cyberbullying di media sosial instagram terhadap kepercayaan diri pada wanita karir di Pekanbaru adalah adanya nilai $Y = 10,204 + 0,741X$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.¹⁵

¹⁵ Geofani Dea, *Pengaruh Cyberbullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru*. (Riau : Universitas Riau, 2019). Vol 6, hal 1

Letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pertama pada metode penelitian yang dipakai. Penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan kedua yaitu subjek yang diteliti pada penelitian diatas adalah wanita karir, sedangkan pada penelitian kali ini adalah siswa remaja awal. Perbedaan terakhir adalah dari tujuan penelitian, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri remaja awal yang mengalami *body shaming*.

5. Penelitian oleh Kanza Salsabila, Ice Yulia mahasiswa Universitas Indonesia tahun 2019 dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dan Kedekatan Orang Tua Dengan Ide Bunuh Diri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan kedekatan orangtua dengan ide bunuh diri pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskripsi korelasi secara Cross-Sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri remaja dan ide bunuh diri pada remaja, dan terdapat hubungan antara kedekatan orang tua remaja dan ide bunuh diri pada remaja.¹⁶

Letak perbedaan adalah pertama pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

¹⁶ Salsabila Kanza, Yulia Ice. *Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dan Kedekatan Orang Tua Dengan Ide Bunuh Diri*. (Jakarta : Universitas Indonesia, 2019). Vol 1 no 1, hal 1

Perbedaan kedua adalah tujuan penelitian, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri remaja dengan kedekatan orang tua, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan diri pada remaja yang mengalami *body shaming*. Perbedaan yang terakhir adalah dari subjek yang diteliti, pada penelitian di atas menggunakan remaja akhir dengan rentang usia 16-18 tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan remaja awal dengan rentang usia 13-15 tahun.